

# Mengungkap Rahasia Attibaq dalam Al-Qur'an

## Pendahuluan

Mempelajari isi al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan akan selalu menemui hal-hal yang baru. Lebih jauh lagi kita akan lebih yakin akan keunikan isinya yang menunjukkan betapa Maha Agung dan Maha Pengasih serta penyayang penciptanya.<sup>1</sup>

Dasuki, dkk. mengemukakan definisi al-Qur'an sebagai berikut:

"Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada pemimpin kita Muhammad saw yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek daripadanya, yang dimulai dengan surat Al-fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas"<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir yaitu Muhammad Saw dalam bahasa dan dialek yang berlaku di kalangan beliau, yaitu bahasa Arab. mengenai hal ini Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ  
لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ  
يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim: 4)*

Oleh: Ade Jamarudin, SS, MA

Al-Qur'an mencakup seluruh wahyu yang disampaikan kepada paraNabi dan Rasul terdahulu, baik berupa petunjuk, perbaikan, pendidikan, pengajaran keseluruhan budipeerti dan undang-undangnya. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi, kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an juga menggunakan uslub yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab. untuk itu al-Qur'an mendatangkan beberapa misal yang berguna untuk memperjelas makna sebaik mungkin, sebab penyajian seperti ini mengungkapkan hal-hal ma'nawi yang masih samar dalam bentuk peragaan contoh yang bisa di indera jelas. al-Qur'an, banyak digunakan *al-muhassinat al-ma'nawiyah*, yaitu cara untuk memperindah kalimat dari segi makna, bukan dari segi lafadnya, sehingga tujuan yang dimaksud semakin jelas, dan salah satunya adalah dengan at-Tibaq (Antonim). At-Tibaq yaituberkumpulnyadua kata yang berlawanandalamsatukalimat

*Keywords: Al-Qur'an, Rahasia, At-Tibaq*

Karena itu Al-Qur'an juga menggunakan uslub yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab. Untuk itu al-Qur'an mendatangkan beberapa misal yang berguna untuk memperjelas makna sebaik mungkin, sebab penyajian seperti ini mengungkapkan hal-hal ma'nawi yang masih samar dalam bentuk peragaan contoh yang bisa di indera jelas. Dengan kata lain, menampilkan sesuatu dengan gaya bahasa yang lebih dikenal oleh banyak kalangan, sehingga tidak dikhawatirkan terjadi kekeliruan atau kesalahan penangkapan makna yang terkandung.<sup>3</sup>

Di dalam pengungkapan makna kalimat dalam al-Qur'an, banyak digunakan *al-muhassinatul ma'naviyah*, yaitu cara untuk memperindah kalimat dari segi makna, bukan dari segi lafadnya, sehingga tujuan yang dimaksud semakin jelas, dan salah satunya adalah dengan at-Tibaq (Antonim). At-Tibaq yaitu berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat.<sup>4</sup>

Jadi apabila kita kaji dan kita telaah lebih dalam, dari dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat akan ditemukan satu makna yang dapat memperjelas maksud, tujuan, atau makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, misalnya firman Allah SWT:

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

*Kemudian Dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*

Jika kita telaah, pernyataan "tidak mati dan tidak pula hidup". pada kalimat di atas mengandung satu makna yaitu sangat sengsara.

Balaghah secara bahasa berarti "sampai" atau "berakhir". sedangkan secara ilmiah adalah suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara

macam-macam uslub (ungkapan)<sup>5</sup>. salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari gaya bahasa yang berhubungan dengan kaidah-kaidah penyusunan kata dan kalimat yang benar. tujuannya yaitu agar seseorang memiliki kemampuan menyampaikan suatu maksud dengan jelas menggunakan ungkapan bahasa arab yang baik dan benar yang mempunyai pengaruh dalam jiwa dan sesuai dengan objek yang dibicarakan serta objek yang diajak berbicara. kebiasaan mengkaji balaghah merupakan modal pokok dalam membentuk tabi'at kesastraan dan menggiatkan kembali beberapa bakat yang terpendam. Untuk mencapai tingkatan itu seseorang harus membaca karya-karya sastra pilihan, memenuhinya dengan pancaran tabi'at sastra dan mampu menilai baik dan jelek terhadap suatu karya sastra sesuai dengan kemampuannya.

Aspek yang terpenting dalam ilmu balaghah adalah (1) ungkapan yang baik dan benar yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan (*balaghah al-kalam*) dan (2) orang yang dengan jelas menyampaikan ungkapan itu (*balaghah al-mutakallim*). Dalam ilmu balaghah kedua aspek tersebut sangat menentukan ketepatan dan kebenaran suatu ungkapan dari seorang pembicara.

Objek pembahasan ilmu balaghah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan penyusunan kalimat yang baik dan benar dalam bahasa arab sehingga kalimat itu sesuai dengan objek yang dibicarakan dan dapat dipahami oleh pihak penerima pesan (penerima)

Unsur-unsur balaghah adalah kalimat, makna dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa dan keindahan. juga kejelian dalam memilih kata-kata dan uslub sesuai dengan tempat bicarannya, waktu, tema, kondisi para pendengarnya dan emosional yang dapat mempengaruhi dan

menguasai mereka. Banyak kata yang bagus dipakai di satu tempat, namun tidak tepat dan tidak disenangi di tempat lain.<sup>6</sup>

### At-Tibag Fi Al-Qur'an

At-Tibag termasuk ke dalam cara memperindah kalimat dari segi maknanya. Definisi at-Tibag adalah sebagai berikut:

“Mengumpulkan dua lafad yang mempunyai arti berlawanan dalam satu kalimat”<sup>7</sup>

Muhsin dan wahab mengemukakan tentang definisi at-tibag sebagai berikut: “mengumpulkan dua pengertian dan lawannya dalam satu kalimat”<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa at-tibag adalah berkumpulnya dua kata atau dua makna yang mempunyai arti berlawanan dalam satu kalimat. Menurut al-Hasyimi, at-tibag disebut juga badi' mutabaqah, tadad, tatbiq, takafu, dan tatabuq, yaitu mengumpulkan dalam kalimat antara dua makna yang saling berbandingan, baik it berupa dua makna yang berlawanan, atau makna yang positif dan negatif.<sup>9</sup>

Akhdari menyatakan bahwa at-tibag yaitu mengumpulkan dua lafad yang berhadapan karena:

1. berlawanan, seperti: putih dan hitam, timur dan barat
2. sebaliknya, seperti: ada dan tiada, hidup dan mati.
3. 'adam dan malakah, seperti: melihat dan buta, pandai bicara dan bisu.<sup>10</sup>

Agar definisi mengenai at-tibag lebih jelas lagi, akan dikemukakan contoh sebagai berikut:

وَحَسِبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ  
الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ وَكَلْبُهُم بَنِيسَطٌ ۗ ذِرَاعِيهِ  
بِالْوَصِيدِ ۗ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا

وَلَمُلِمْتَ مِنْهُمْ رُجْبًا ﴿١٨﴾

*Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (bati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (QS. al-Kahfi: 18)*

dalam kalimat di atas terdapat kata أَيْقَاطًا yang artinya bangun, dan kata رُقُودٌ yang artinya tidur. Kata tidur dan kata bangun mempunyai makna yang berlawanan, maka kalimat tersebut termasuk ke dalam at-tibag.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ ۗ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

*Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlail. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS. An-Nisa: 108)*

Dalam kalimat di atas terdapat kata يَسْتَخْفُونَ yang mempunyai arti mereka bersembunyi, dan kata لَا يَسْتَخْفُونَ yang mempunyai arti mereka tidak bersembunyi. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan, maka kalimat tersebut termasuk ke dalam at-tibag.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَحِمْتُمْ تَحْرِيثَهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٦١﴾

*Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah: 16)*

Pada kalimat diatas terdapat dua kata yang mempunyai makna berlawanan, yaitu kata *الضَّلَاةَ* yang mempunyai arti kesesatan dan kata *بِالْهُدَىٰ* yang artinya petunjuk. Kedua kata tersebut merupakan isim dan semuanya berbentuk positif karena tidak didahului kata negasi, maka kalimat di atas termasuk ke dalam tibaqul ijabi yang dibentuk oleh dua isim.

Dalam ayat di atas, pernyataan “orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk” mempunyai makna sifat dari kaum munafik yang telah menjual apa saja yang mereka terima dari Allah swt berupa petunjuk, bahkan menukarnya dengan kesesatan, bid'ah dan kehendak hawa nafsu.<sup>11</sup>

### Jenis-jenis

Menurut al-Jarim dan Musthafa, at-tibaq terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Tibaqul Ijabi: Tibaq yang kedua katanya yang berlawanan itu tidak berbeda positif dan negatifnya.<sup>12</sup>
2. Tibaqus Salbi: Tibaq yang kedua katanya yang berlawanan itu berbeda positif dan negatifnya.

Akhdari juga berpendapat bahwa at-tibaq dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tibaqul Ijabi (Musbat)
2. Tibaqus Salbi (manfi) yaitu mengumpulkan dua fi'il yang serupa:
  - a. salah satunya musbat dan satu lagi manfi.
  - b. salah satunya nahi dan satu lagi manfi.<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa yang dikatakan

tibaqul ijabi adalah suatu kalimat yang didalamnya terdapat dua lafad atau kata yang maknanya berlawanan dan kedua kata tersebut tidak berbeda positif dan negatifnya. Dengan kata lain kedua kata tersebut berbentuk positif atau keduanya berbentuk negatif.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿١٦﴾

*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*

Di antara yang mereka sembunyikan itu ialah: Tuhan akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, Yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

Pada kalimat di atas terdapat kata *الْحَقَّ* yang mempunyai arti yang hak dan kata *لِبَاطِلٍ* artinya yang bathil. Kedua kata tersebut merupakan isim yang mempunyai makna berlawanan dan semuanya berbentuk positif, maka kalimat di atas termasuk ke dalam tibaqul ijabi yang dibentuk oleh dua isim.

Pernyataan “mencampur-adukan yang hak dengan yang bathil” dalam ayat di atas mengandung makna kebenaran menjadi kebatilan dengan tujuan untuk mengaburkan kenyataan kebenaran tersebut.<sup>14</sup>

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٧﴾

*Tidakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong. (QS. Al-Baqarah: 107)*

Pada kalimat diatas terdapat dua kata yang mempunyai makna berlawanan, yaitu kata *السَّمَوَاتِ* yang mempunyai arti langit dan kata *وَالْأَرْضِ* yang artinya bumi. Kedua kata tersebut merupakan isim dan semuanya berbentuk positif, maka kalimat di atas termasuk ke dalam tibaqul ijabi yang dibentuk oleh dua isim.

Kalimat di atas mengandung makna bahwa Allah menguasai seluruh kerajaan langit dan bumi. Keduanya berada dalam genggamannya. Semua yang bertempat tinggal di dalamnya adalah hamba-hambaNya yang harus taat kepada-Nya.<sup>15</sup>

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِمْ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al-Baqarah: 142)*

Di waktu Nabi Muhammad s.a.w. berada di Mekah di tengah-tengah kaum musyirikin beliau berkiblat ke Baitul Maqdis. tetapi setelah 16 atau 17 bulan Nabi berada di Madinah ditengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani beliau disuruh oleh Tuhan untuk mengambil ka'bah menjadi kiblat, terutama sekali untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah shalat itu bukanlah arah Baitul Maqdis dan ka'bah itu menjadi tujuan, tetapi menghadapkan diri kepada tuhan. untuk persatuan umat Islam, Allah menjadikan ka'bah sebagai kiblat.

Pada kalimat di atas terdapat dua kata

yang mempunyai makna berlawanan, yaitu kata *الْمَشْرِقِ* yang mempunyai arti timur dan kata *وَالْمَغْرِبِ* yang artinya barat. Kedua kata tersebut merupakan isim dan semuanya berbentuk positif, maka kalimat di atas termasuk ke dalam tibaqul ijabi yang dibentuk oleh dua isim. Kalimat ini mengandung makna bahwa semua arah atau mata angin milik Allah, sehingga jika ia menyuruh kita menghadap ke arah mana saja, maka tidak ada yang akan menentangnya.<sup>16</sup>

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مُمِئَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعَجَبْتُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبُدْ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَبَيِّنَ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah: 221)*

Ayat di atas terdiri dari beberapa kalimat. Pada kalimat 2) terdapat dua isim yang mempunyai makna berlawanan, yaitu *مُؤْمِنَةً* yang mempunyai arti beriman dan *مُشْرِكَةٍ*



yang mempunyai arti wanita musyrik. Pada kalimat 4) terdapat pula dua isim yang mempunyai makna berlawanan, yaitu مُؤْمِنٌ yang mempunyai arti beriman dan مُشْرِكٌ yang mempunyai arti orang-orang musyrik. Selain itu pada kalimat 5) juga terdapat dua isim yang berlawanan maknanya, yaitu النَّارُ yang mempunyai arti neraka dan kata الْجَنَّةُ yang artinya surga. Semua kata yang telah disebutkan di atas merupakan isim dan semuanya berbentuk positif. Dengan demikian kalimat 2), 4) dan 5) di atas termasuk ke dalam tibaqul ijabi yang dibentuk oleh dua isim.

Makna yang terkandung dalam kalimat 2) dan 4) adalah bahwa imat Islam dilarang mengadakan hubungan kekeluargaan melalui pernikahan dengan orang-orang musyrik. Kecantikan tidak menjamin seorang wanita bisa diberi kepercayaan. Perempuan musyrik mempunyai kebiasaan berkhianat dan berbuat kejahatan karena dalam agamanya berbuat seperti itu tidak dilarang.

Makna yang terkandung pada kalimat 5) di atas adalah bahwa sudah menjadi kebiasaan orang-orang musyrik, baik laki-laki maupun wanita, selalu mengajak kepada hal-hal yang menyebabkan masuk neraka baik melalui ucapan maupun perbuatan. Dan dakwah Allah yang disampaikan oleh kaum mu'minin akan mengantarkan kita kepada surga dan ampunan-Nya.<sup>17</sup>

Sedangkan *tibaqus salbi* adalah suatu kalimat yang didalamnya terdapat dua lafad atau kata yang maknanya berlawanan dan kedua kata tersebut berbeda positif dan negatifnya. Dengan kata lain salah satu kata berbentuk positif dan kata lain yang merupakan lawannya berbentuk negatif. Kata yang berbentuk negatif biasanya diawali dengan kata negasi seperti kata "tidak", "bukan".

Agar pengertian mengenai dua jenis at-

tibaq itu lebih jelas lagi, maka akan diberikan contoh sebagai berikut:

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

*Kemudian Dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (QS. Al-A'la: 13)*

Pada ayat tersebut terdapat dua kata yang mempunyai arti berlawanan, yaitu kata *la yamutu* yang berarti tidak mati dan kata *la yahya* yang berarti tidak hidup. Kata tersebut keduanya berbentuk negatif, maka kalimat diatas termasuk ke dalam tibaqul ijabi.

## 2. Contoh tibaqus salbi.

Assamual berkata:

وننكر ان شئنا على الناس قولهم \* ولا ينكرون القول حين نقول

Dan bila kami menghendaki, kami dapat mengingkari perkataan manusia, namun mereka tidak dapat mengingkari perkataan kami ketika kami berbicara”

Pada contoh diatas, terdapat dua kata, yaitu *nunkiru* yang mempunyai arti kami dapat mengingkari dan kata *la yunkiruna* yang mempunyai arti mereka tidak dapat mengingkari. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan, dan salah satu katanya berbentuk positif yaitu kata *nunkiru*, sedangkan yang lain berbentuk negatif yaitu kata *la yunkiruna*. Dengan demikian, maka contoh kalimat di atas termasuk ke dalam *tibaqus salbi*.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 8)*

Hari kemudian Ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

Pada kalimat di atas terdapat dua kata yang mempunyai makna berlawanan, yaitu kata *آمَنَّا* yang mempunyai arti kami beriman, dan kata *وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ* yang artinya mereka bukan orang-orang yang beriman. Kedua kata tersebut merupakan isim, yang satu positif dan yang lainnya negatif, yaitu ditandai dengan adanya kata negasi "bukan". Karena kalimat di atas dibentuk oleh dua kata yang berbeda positif dan negatifnya. Maka kalimat di atas termasuk ke dalam tibaqus salbi yang dibentuk oleh dua isim. Ayat tersebut menegaskan ciri-ciri, sifat, dan kelakuan kaum munafiqin yang hanya beriman di mulut saja, tetapi hatinya berpaling dari iman.<sup>18</sup>

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥١﴾

*Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik. (QS. Al-Baqarah: 59)*

Pada kalimat di atas terdapat isim *قَوْلًا* yang artinya perintah dan *فِي الَّذِي قِيلَ لَهُمْ* yang artinya yang tidak diperintahkan kepada mereka. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan dan bentuk katanya yang satu positif dan yang lainnya negatif, yaitu ditandai dengan adanya kata negasi "tidak". Karena kalimat di atas dibentuk oleh dua kata yang berbeda positif dan negatifnya, maka kalimat di atas termasuk ke dalam tibaqus salbi yang dibentuk oleh dua kata yang berbeda yaitu isim dan *fi'il*.

Pernyataan "mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan" mengandung makna menyeleweng dari perintah dan tidak mau mengikutinya.<sup>19</sup>

### Jenis Kata yang Membentuk At-Tibag

Menurut Al-Gulayaini, definisi kata adalah lafal yang menunjukkan kepada suatu makna yang tersendiri.

Kata itu terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) Isim: sesuatu yang menunjukkan arti pada dirinya, tanpa disertai oleh waktu. (2) *Fi'il*: lafal yang menunjukkan arti pada dirinya yang bersamaan dengan waktu (3) huruf: sesuatu yang menunjukkan arti di luar huruf itu.<sup>20</sup>

Menurut Al-Hasyimi, di dalam setiap at-Tibag terdapat dua makna yang berlawanan. ada kalanya kedua makna yang berlawanan itu terdiri dari: (1) keduanya terdiri dari dua isim, seperti:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

*Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadiid: 3)*

Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti-buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

Pada ayat di atas terdapat dua kata yang berlawanan yaitu kata *الْأَوَّلُ* yang artinya awal dan kata *الْآخِرُ* yang mempunyai arti kata akhir. kedua tersebut merupakan isim.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ  
الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ  
بِالْوَصِيدِ ۗ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا  
وَلَمَلَّيْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٧٥﴾

*Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (bati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.*

Pada ayat tersebut terdapat dua kata yang berlawanan, yaitu kata **أَيْقَاظًا** yang mempunyai arti bangun dan kata **رُقُودٌ** yang mempunyai arti tidur. kedua kata tersebut merupakan isim.

(2) keduanya terdiri dari fi'il. seperti:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكٌ وَأَبْكِي ﴿١٧٦﴾

*Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.*

Pada ayat tersebut terdapat fi'il **أَضْحَكٌ** yang artinya tertawa dan **أَبْكِي** yang artinya menangis. tertawa dan menangis merupakan dua kata yang mempunyai makna berlawanan. Maka ayat tersebut termasuk ke dalam at-Tibag yang dibentuk oleh dua fi'il.

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٧٧﴾

*Kemudian Dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*

Dalam ayat tersebut terdapat kata **لَا يَمُوتُ** yang mempunyai arti tidak mati, dan kata **لَا يَحْيَىٰ** yang artinya tidak hidup. Kata tidur dan mati mempunyai arti yang berlawanan dan jenis kedua kata tersebut adalah fi'il,

oleh sebab itu ayat di atas termasuk ke dalam at-Tibag yang dibentuk oleh dua fi'il. (3) Keduanya terdiri dari huruf.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي ۗ  
أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ  
وَيُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا  
إِصْلَاحًا ۗ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ  
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٧٨﴾

*Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki islah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Pada ayat di atas terdapat kata **يَتَرَبَّصْنَ** yang bermakna hak bagi para wanita, serta kata **عَلَيْهِنَّ** yang bermakna kewajiban bagi para wanita. Huruf lam dan 'ala merupakan huruf yang apabila dirangkaikan dengan kata yang sama, maka kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan seperti halnya kata **يَتَرَبَّصْنَ** dan **عَلَيْهِنَّ** karena itu ayat tersebut termasuk ke dalam at-tibag yang dibentuk oleh dua huruf. (4) Keduanya berbeda, seperti:

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ  
وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلُوبًا سَمُوهُمْ ۗ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا



لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَم بظَهْرٍ مِّنَ الْقَوْلِ ۗ بَلْ زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ۖ ﴿١٢٢﴾

Maka Apakah Tuhan yang menjaga Setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". atau Apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar Perkataan pada lahirnya saja, sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dibalangnya dari jalan (yang benar). dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk. (QS. Ar-Ra'd: 33)

Dalam ayat diatas terdapat fi'il يُضِلِلِ yang artinya disesatkan dan isim هَادٍ yang artinya memberi petunjuk. Kedua kata tersebut jenisnya berbeda dan mempunyai makna yang berlawanan, karena itu ayat di atas termasuk ke dalam at-tibaq yang dibentuk oleh dua kata yang berbeda jenisnya.

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan Apakah orang yang sudah mati, kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di

tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-an'am: 122)

Pada ayat di atas terdapat isim مَيِّتًا artinya mati dan fi'il أَحْيَيْنَاهُ yang mempunyai arti kami hidupkan. Kata mati dan hidup mempunyai makna yang berlawanan. Maka ayat tersebut termasuk ke dalam at-tibaq yang dibentuk oleh dua kata yang jenisnya berbeda.<sup>21</sup>

### Makna yang Terkandung dalam at Tibaq.

Di dalam at-Tibaq jika kita kaji dan kita telaah lebih dalam, dari dua kata yang berlawanan yang terdapat dalam satu kalimat akan kita temukan suatu makna yang dapat memperjelas maksud, tujuan, atau memperjelas makna yang hendak disampaikan.

Agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam menyimpulkan makna yang terkandung dalam at-tibaq pada ayat-ayat al-Qur'an, selain harus memperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya, kita juga harus memperhatikan sebab-sebab turunnya atau asbabun nujul ayat tersebut.

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an banyak faidahnya. Diantara sekian banyak faidahnya adalah bahwa dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-qur'an kita akan mantap memberi makna dan menghilangkan kesulitan atau keraguan menafsirkannya.<sup>22</sup>

Contoh dalam menyimpulkan makna yang terkandung dalam at-Tibaq adalah sebagai berikut:

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٢٢﴾

Ayat diatas merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya yang menceritakan perihal orang-orang yang celaka (kafir) yang akan masuk neraka. Makna yang terkandung dalam kalimat “kemudian dia tidak mati didalamnya dan tidak pula hidup” adalah suatu keadaan yang sangat merana dan menyedihkan atau dengan kata lain sangat sengsara.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

*Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti-buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

Bila kita kaji dan kita telaah, kalimat “Dialah yang awal dan yang akhir” mengandung makna bahwa Allah itu maha kekal.

### Kesimpulan

Ilmu Balaghah tetap dianggap sebagai ilmu yang tersulit untuk dicerna, sebab ilmu ini akan menterkaitkan antara komponen-komponen ilmu bahasa Arab yang ainnya. Namun jika dipelajari dengan penghayatan yang tinggi serta dihubungkan pula kepada kegunaannya dari sisi ilmu-ilmu agama jelas akan mendatangkan kenikmatan tersendiri dan dapat memperkaya dan mempertajam mata bathin manusia, sehingga menimbulkan dampak kehidupan yang baik secta dapat mengusir kejenuhan untuk mempelajarinya.

Dalam penyajiannya al-Qur'an banyak menggunakan gaya bahasa (uslub/style) yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab, diantaranya *at-Tibag*, dengan maksud selain untuk memperindah bahasa juga untuk memperjelas makna sebaik mungkin, agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan penangkapan makna yang terkandung.

### Catatan Akhir

- 1 Shaleh, Q. dkk. *Asbabun Nuzul Cet. 2* (Bandung: CV. Diponegoro, tt). hal.9
- 2 Dasuki, H. dkk. *Muqaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991). hal.4
- 3 Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi. jil. I. Cet I* (Semarang: CV. Toha Putra, 1992). hal.92
- 4 al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, (Beirut: Darul Fikri, 1994) hal. 502
- 5 Ali Al-Jarim wa Musthafa Amin, *al-Balaghatul Wadhibah*, tt. hal. 8
- 6 *Ibid*. hal. 9
- 7 A. Al-hasyimi. *Jawahirul Balaghah* (Beirut: Darul Fikri, 1994), hal. 313.
- 8 Muhsin dan Wahab, *Pokok-pokok ilmu Balaghah*, (Bandung: Angkasa, 1982). hal. 149.
- 9 *Ibid*.
- 10 Akhdari, *Ilmu Balaghah*, Cet. ke 4 (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993). hal. 162.
- 11 al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1992). Cet. II. hal.89
- 12 Al-Jarim dan Musthafa, *Al-Balaghatul Wadhibah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt). hal. 281
- 13 Akhdari, hal. 162.
- 14 Al-Maraghi, hal. 177.
- 15 *Ibid*, hal. 344
- 16 Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain. terj.* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996). Cet. ke 3. hal. 74
- 17 Al-Maraghi, hal. 266
- 18 Al-Maraghi, hal. 74
- 19 Al-Maraghi, hal. 219
- 20 Al-Gulayaini, *Jami'ud Durusil 'Arabiyyah*. (Beirut: Mansyuratil Muktabah al-Asriah, 1993). hal. 9
- 21 Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, (Beirut: Darul Fikri, 1994). hal: 314
- 22 As-Suyuthi, *Terjemah Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuqul* (Surabaya: Darul Ihya, 1986). hal: 6

### Daftar Pustaka

- Akhdari, 1993. *Ilmu Balaghah*, Cet. ke 4. Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Al-Baqillani, abu Bakr Muhammad bin at-Thayyibah, 1997. *I'jaz al-Qur'an*. Kairo: Darul Ma'arif
- Al-Gulayaini, 1993. *Jami'ud Durusil 'Arabiyyah*. Beirut: Mansyuratil Muktabah al-Asriah.
- Al-Hasyimi, 1994. *Jawahirul Balaghah*, Beirut: Darul Fikri.
- Al-Maraghi, 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi. jil. I. Cet I*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Ali Al-Jarim wa Musthafa Amin, *al-Balaghatul Wadhibah*, tt. hal. 8
- Al-Mahalli dan As-Suyuthi, 1996. *Tafsir al-Jalalain. terj.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. ke 3.
- As-Sabuni, M. tt. *Safwatut Tafasir Al-Juz'ul Awwal*. Beirut: Darul Fikri
- Asy-Syayib, ahmad, 1990. *al-Uslub: Dirasat Balagiyah Tablilyah Li Ushulil asalibil Adabiyah*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah
- As-Suyuthi, 1986. *Terjemah Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuqul*. Surabaya: Darul Ihya.
- Amin, Ali Al-Jarim wa musthafa, *Al-Balaagatul Wadhibah*. tt
- Ayyad, Sukri Muhammad, 1982. *Madkhal Ila Ilmil Uslub*. Riyad: Darul 'Ulum
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Adim, *Manahilul Irfan fi 'Ulumil qur'an*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurokah, tt.
- Bek Dayyab dkk. 1998. *Terjemah Qawaidul Lughah al-'Arabiy*. Jakarta: Darul 'Ulum Press
- Dasuki, H. dkk. 1991. *Muqaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Universitas Islam Indonesia,
- Kridalaksana, Harimurti, 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Muhsin dan Wahab, 1982. *Pokok-pokok ilmu Balaghah*, Bandung: Angkasa.
- Najlah, Mahmud Ahmad, 1981. *Lughah al-Qur'an fi Juz 'Ammah*. Beirut: Darun Nahdhah al-arabiyah
- Salam, Muhammad Zaglul, *Salasu Rasa'il fi I'jaz al-qur'an*. Kairo: Darul Ma'arif, tt
- Shaleh, Q. dkk. tt. *Asbabun Nuzul Cet.2*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sudjiman, Panuti, 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti

### Tentang Penulis

**Ade Jamarudin, SS, MA:** Lahir di Bandung, 12 Maret 1980, Penulis adalah dosen tetap fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau . Menyelesaikan Program S1 *Qismul Lughah al-Arabiyah wa Adabiha* (BSA) IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005, S2 Konsentrasi *Dirasat Al-Qur'an* (SAQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2008. Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain; *Metodologi Kritik Hadis Syi'ah, Pemikiran Tafsir Ali Harb, Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an, Tafsir Al-Baidhawi: Kitab Induk Diantara Berbagai Kitab Tafsir, Manusia dan Hewan menurut Tafsir Al-Jahir, Epistemologi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Kaum Syabi'in (Kajian atas pluralitas Agama berdasarkan kata kunci Ahl al-Kitab. Jihad Masa Kini Perspektif Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.*